

BAB I PENDAHULUAN

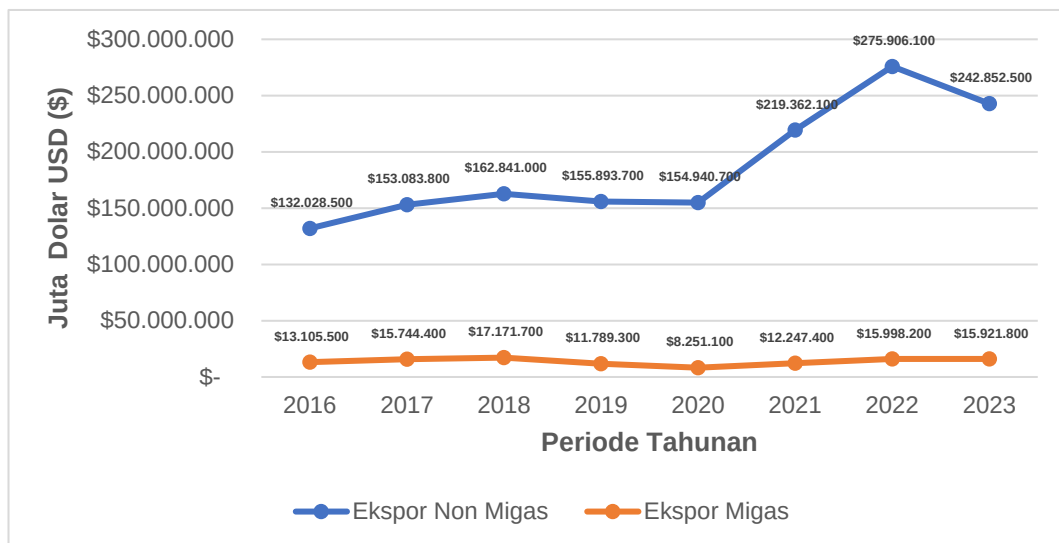
1.1 Latar Belakang

Pada saat ini hampir tidak ada negara yang mampu memproduksi semua barang yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhannya (Septiana, 2019). Hal ini dikarenakan setiap negara memiliki sumber daya dan keunggulan yang berbeda, sehingga mendorong perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi sepenuhnya oleh produksi domestik. Kondisi ini menjadikan interaksi ekonomi antarnegara tak terhindarkan, terutama karena kebutuhan masyarakat yang semakin beragam. Sehingga negara-negara memproduksi komoditas secara ekonomis dan mengekspornya untuk mendapatkan penghasilan serta memenuhi kebutuhan negara lain.

Indonesia turut berperan aktif dalam perdagangan internasional, khususnya melalui ekspor, baik untuk tujuan komersial maupun non komersial. Sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam (SDA) yang beragam, Indonesia memiliki potensi besar untuk memanfaatkan sumber dayanya dalam mendukung kebutuhan negara lain. Oleh karena itu Indonesia memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, termasuk dalam aspek ekonomi dan ekspansi global (Binus *University*, 2021).

Ekspor merupakan salah satu sumber devisa utama bagi negara dan berperan penting dalam mendukung stabilitas ekonomi serta pembiayaan pembangunan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan pembangunan, maka kebutuhan akan devisa juga semakin besar. Oleh karena itu, peningkatan ekspor sangat diperlukan untuk meningkatkan cadangan devisa sehingga dapat

mendorong pertumbuhan ekonomi domestik (Taufiq & Natasah, 2019). Ekspor di Indonesia terbagi menjadi 2 sektor, yakni sektor migas dan sektor non migas. Sektor migas mencakup minyak bumi dan gas, sedangkan sektor non migas meliputi komoditas seperti pertanian, industri pengolahan, pertambangan, dan lainnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2024)

Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Indonesia (2016 - 2023)

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bagaimana nilai ekspor Indonesia baik dari sektor migas maupun non migas mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sampai 2023. Jika ditinjau dari grafik tersebut, ekspor sektor non migas menunjukkan kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan sektor migas. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor non migas memiliki peran dominan dalam perdagangan internasional Indonesia, yang didukung oleh banyaknya komoditas yang diekspor di pasar global dibandingkan komoditas sektor migas. Nilai ekspor sektor non migas mencapai puncaknya pada tahun 2022, sebesar \$275.906.100, sementara nilai terendah tercatat pada tahun 2016, yakni sebesar \$132.028.500. Adapun pola pergerakannya menunjukkan tren fluktuasi yakni meningkat pada

2016–2018, menurun pada 2019–2020, meningkat kembali pada 2021–2022, dan kembali menurun pada tahun 2023. Fluktuasi ini menandakan adanya ketidakstabilan kinerja ekspor sektor non migas Indonesia.

Meskipun menunjukkan ketidakstabilan dalam pergerakannya, ekspor sektor non migas Indonesia tetap memiliki pangsa pasar yang luas dan permintaan yang tinggi di berbagai negara mitra dagang. Negara-negara tujuan ekspor ini memainkan peran penting dalam mendukung permintaan ekspor sektor non migas Indonesia. Berikut ini disajikan negara tujuan ekspor terbesar Indonesia di sektor non migas:

Tabel 1. 1 Negara Tujuan Ekspor Sektor Non Migas Terbesar Indonesia (2020–2023)

Negara Tujuan Ekspor	2020	2021	2022	2023
Rep. Rakyat Tiongkok	\$29.936,40	\$51.088,90	\$63.461,70	\$62.329,50
Amerika Serikat	\$18.622,40	\$25.792,80	\$28.182,70	\$23.230,30
India	\$10.179,00	\$13.112,60	\$23.285,70	\$20.280,10
Jepang	\$12.885,30	\$16.894,30	\$23.199,40	\$18.884,40
Malaysia	\$ 6.970,20	\$10.634,60	\$13.574,20	\$10.296,90

Sumber: Satu Data Perdagangan (2024)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat diketahui bahwa negara tujuan ekspor sektor non migas terbesar Indonesia pada periode 2020–2023 didominasi oleh Republik Rakyat Tiongkok sebagai mitra dagang terbesar. Posisi berikutnya ditempati oleh Amerika Serikat, diikuti oleh India dan Jepang. Malaysia menempati posisi kelima sebagai negara tujuan ekspor non migas terbesar Indonesia. Pola ini mencerminkan pentingnya hubungan dagang Indonesia dengan negara-negara tersebut, guna meningkatkan kinerja ekspor sektor non migas Indonesia.

Tingginya nilai ekspor ke negara-negara tersebut tidak dapat dilepaskan dari dominasi sejumlah komoditas unggulan yang memiliki daya saing tinggi di pasar global. Komoditas-komoditas inilah yang tidak hanya mendorong peningkatan kinerja ekspor sektor non migas, tetapi juga menjadi tulang punggung

dalam hubungan dagang Indonesia dengan negara-negara mitra utama tersebut. Berikut adalah tabel yang menunjukkan komoditas ekspor terbesar Indonesia di sektor non migas berdasarkan kode *Harmonized System* (HS) 2:

Tabel 1. 2 Komoditas Ekspor Sektor Non Migas Terbesar Indonesia (2019–2023)

Komoditas	2019	2020	2021	2022	2023
Bahan bakar mineral	\$22.316,20	\$17.255,10	\$32.831,20	\$54.998,70	\$43.572,00
Lemak & minyak hewan/nabati	\$17.634,80	\$20.716,40	\$32.919,10	\$35.159,50	\$28.451,80
Besi dan baja	\$7.387,40	\$10.861,60	\$20.925,60	\$27.800,40	\$26.704,60
Mesin/peralatan listrik	\$9.012,20	\$9.232,70	\$11.775,90	\$14.547,90	\$14.342,80
Kendaraan dan bagiannya	\$8.188,00	\$6.602,50	\$8.636,10	\$10.973,70	\$11.152,80

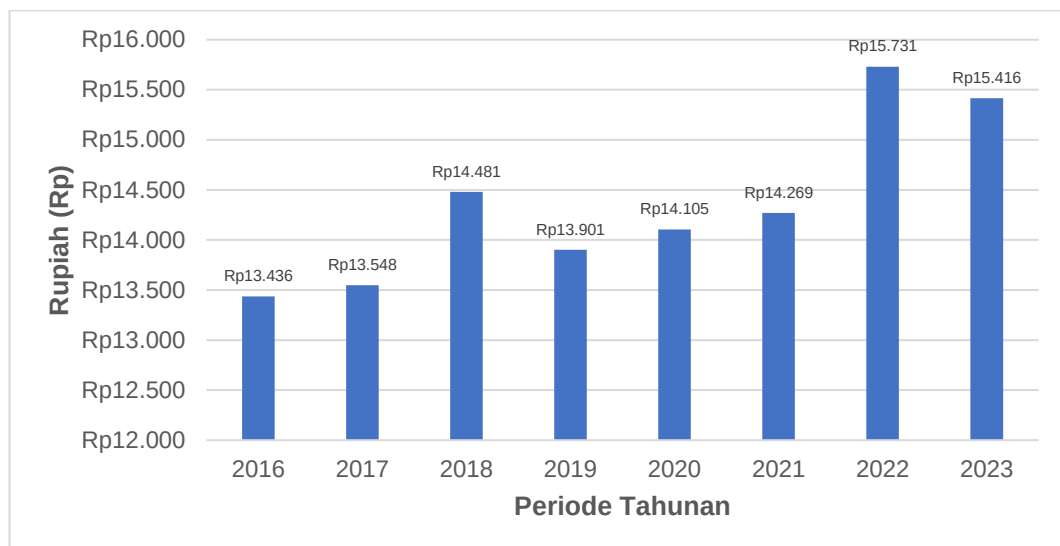
Sumber: Satu Data Perdagangan (2024)

Berdasarkan tabel 1.2 terlihat komoditas dengan nilai ekspor sektor non migas terbesar Indonesia dalam periode 2019 sampai 2023. Terdapat komoditas terbesar yakni bahan bakar mineral, lemak & minyak hewan/nabati, besi & baja, mesin/peralatan listrik, serta kendaraan dan bagiannya. Dengan urutan pertama nilai komoditas ekspor non migas terbesar yakni bahan bakar mineral meskipun pada tahun 2020 dan 2021 didominasi oleh komoditas lemak & minyak nabati/hewani. Sedangkan urutan kelima terbesar yakni komoditas kendaraan dan bagiannya. Nilai ekspor dari komoditas-komoditas ini turut dipengaruhi oleh harga komoditas ekspor non migas. Menurut Taufiq & Natasah (2019) menyatakan bahwa harga komoditas ekspor dalam perdagangan ditentukan oleh nilai tukar.

Nilai tukar adalah perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lainnya. Akibatnya, ketika nilai tukar mengalami depresiasi, negara pengekspor akan mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, ketika nilai tukar mengalami apresiasi, negara yang ingin memenuhi kebutuhan

domestiknya dapat melakukan impor (Taufiq & Natasah, 2019). Perubahan nilai tukar tersebut tidak terlepas dari peran sistem nilai tukar.

Semenjak agustus 1997, Indonesia telah beralih dari sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas, yang berarti tidak ada lagi intervensi batas atas dan batas bawah, dan nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar seperti penawaran dan permintaan. Namun, pemerintah tetap memiliki kapasitas untuk memengaruhi nilai tukar (Septiana, 2019). Menurut Amalia & Titik (2021), Bank Indonesia sesekali melakukan intervensi di pasar valuta asing, terutama ketika harga valuta asing berfluktuasi secara berlebihan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Menurut Syarifuddin (2015), sistem ini memiliki keunggulan karena tidak membutuhkan cadangan devisa yang besar. Namun, kelemahan dari sistem ini adalah bahwa nilai tukar cenderung berfluktuasi lebih cepat, membuat mata uang lebih rentan terhadap depresiasi dan apresiasi.



Sumber: Bank Indonesia (2024)

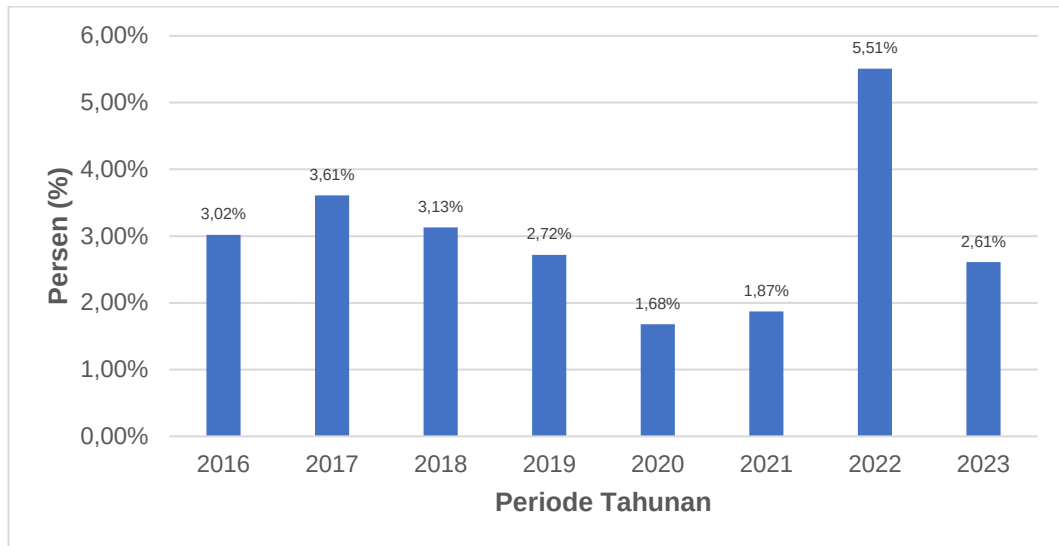
Gambar 1. 2 Perkembangan Nilai Tukar IDR/USD (2016 - 2023)

Berdasarkan gambar 1.2, terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami fluktuasi sepanjang periode 2016 hingga 2023. Pada tahun 2016 nilai tukar rupiah tercatat sebesar Rp13.436 per USD, kemudian terdepresiasi mencapai Rp14.481 per USD pada 2018. Bank Indonesia menyatakan bahwa ketidakpastian pasar keuangan global menyebabkan penguatan dolar AS terhadap berbagai mata uang, yang menyebabkan depresiasi pada tahun 2018 (Purnomo & Setiaji, 2018).

Pada 2019, rupiah kembali apresiasi ke Rp13.901 per USD, tetapi pada 2020 dan 2021, pandemi COVID-19 menyebabkan rupiah kembali terdepresiasi, dengan nilai tukar masing-masing berada di Rp14.105 per USD pada 2020 dan Rp14.269 per USD pada 2021 (Rachman, 2024). Depresiasi yang lebih dalam terjadi pada 2022, ketika rupiah melemah hingga Rp15.731 per USD dan menjadikan nilai tukar rupiah tertinggi di periode ini, hal ini dipicu oleh pengetatan kebijakan moneter *The Federal Reserve* yang menyebabkan arus modal asing meninggalkan Indonesia (Yogatama, 2023). Pada tahun 2023, rupiah mengalami apresiasi kembali, mencapai Rp15.416 per USD. Secara keseluruhan, fluktuasi nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi global. Terlebih lagi Indonesia menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas, sehingga pergerakan nilai tukar ditentukan oleh mekanisme pasar. Menurut Natsir (2014), fluktuasi nilai tukar memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian dan harga barang ekspor Indonesia.

Selain nilai tukar, inflasi juga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi ekspor. Inflasi mencerminkan adanya kenaikan harga barang dan jasa yang diproduksi. Hal ini dapat menyebabkan produsen mengurangi komoditas

produksi akibat meningkatnya biaya bahan baku, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kegiatan ekspor (Rosalina & Titik, 2021).

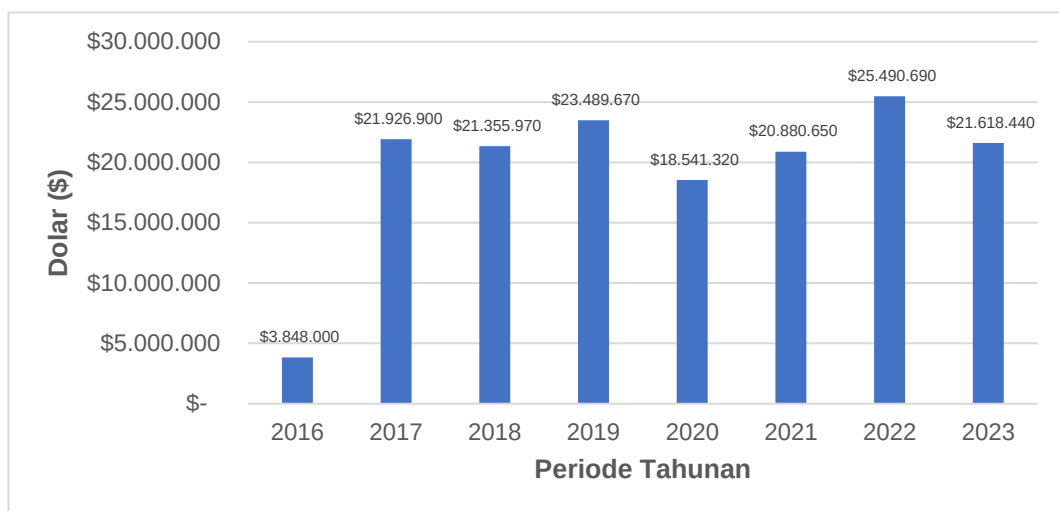


Sumber: Bank Indonesia (2024)

Gambar 1. 3 Perkembangan Inflasi Indonesia (2015-2023)

Berdasarkan gambar 1.3, inflasi Indonesia menunjukkan pola fluktuatif selama periode 2016 hingga 2023. Tercatat inflasi tertinggi pada tahun 2022 sebesar 5,51%. Kenaikan ini terjadi akibat meningkatnya harga bahan bakar minyak pada September 2022 (Theodora, 2023). Sedangkan inflasi paling rendah pada tahun 2020 hanya sebesar 1,68%, hal ini disebabkan oleh melemahnya permintaan domestik akibat dampak pandemi Covid-19, kecukupan pasokan yang tersedia, serta sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan pemerintah di berbagai tingkatan untuk menjaga stabilitas harga (Bank Indonesia, 2021). Bank Indonesia, menegaskan bahwa menjaga inflasi tetap terkendali sangatlah penting, karena inflasi yang tinggi dan fluktuatif dapat membawa dampak buruk bagi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat (Bank Indonesia, 2024). Inflasi tersebut dapat memicu kenaikan harga barang, termasuk produk ekspor, yang pada akhirnya memengaruhi daya saing di pasar global (Albinia & Sofyan, 2023).

Faktor lain yang berpengaruh terhadap ekspor adalah *Foreign Direct Investment* (FDI). Investasi ini memberikan dampak jangka panjang bagi perekonomian karena dianggap cukup stabil dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Sebagai negara berkembang dengan posisi strategis di kawasan Asia Tenggara dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki potensi besar untuk menarik minat investor asing (Tyas, 2022).



Sumber: Bank Indonesia (2024)

Gambar 1. 4 Perkembangan *Foreign Direct Investment* (2015-2023)

Berdasarkan Gambar 1.4, *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode 2016–2023. Nilai FDI terendah tercatat pada tahun 2016, yakni sebesar \$3.848.000, yang menurut Jamil & Hayati (2020), disebabkan oleh kebijakan penyesuaian suku bunga di Amerika Serikat (*Fed Fund Rates*), referendum Brexit di Inggris, serta berbagai dinamika geopolitik lainnya. Sementara itu, FDI tertinggi terjadi pada tahun 2022, mencapai \$25.490.690, yang mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor asing terhadap Indonesia. FDI yang diterima berperan penting bagi perusahaan, terutama bagi eksportir, dalam

memperluas kapasitas produksinya sehingga mampu meningkatkan jumlah barang yang dipasarkan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Selain faktor-faktor lain seperti inflasi dan *foreign direct investment*, pengaruh nilai tukar terhadap ekspor bisa saja memiliki efek asimetris. Menurut Krugman dan Obstfeld menjelaskan bahwa nilai tukar dan ekspor memiliki hubungan, dimana hubungan tersebut berupa depresiasi nilai tukar dan apresiasi nilai tukar yang memengaruhi ekspor. Fenomena ini dikenal sebagai efek asimetris, yang terjadi ketika pergerakan nilai tukar memiliki pengaruh yang berbeda terhadap ekspor tergantung pada arah perubahannya (Fadillah *et al.*, 2022). Dengan kata lain, efek asimetris muncul ketika perubahan nilai tukar dalam bentuk depresiasi dan apresiasi memiliki pengaruh yang berbeda terhadap ekspor.

Penelitian terkait pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor sudah banyak sebelumnya yang meneliti menggunakan pendekatan simetris (model linier). Namun, banyak peneliti cenderung tidak memperhatikan adanya efek asimetris yang ada pada perubahan nilai tukar terhadap ekspor. Menurut Fadillah *et al.* (2022) menyatakan bahwa salah satu kelemahan model linier adalah ketidakmampuannya dalam menangkap efek asimetris. Model linier mengimplikasikan bahwa depresiasi dan apresiasi nilai tukar memiliki dampak yang sama terhadap perubahan ekspor, sehingga model ini mengabaikan potensi dampak yang berbeda dari perubahan nilai tukar terhadap ekspor. Padahal, perubahan nilai tukar mungkin saja memiliki dampak asimetris terhadap ekspor. Maka dari itu dibutuhkan model non linier seperti *Nonlinear Autoregressive Distributed Lag* (NARDL) untuk mendapatkan efek asimetris dari pengaruh nilai tukar rupiah terhadap ekspor sektor non migas. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Fadillah *et al.* (2022) yang menunjukkan hubungan asimetris antara nilai tukar

rupiah terhadap nilai ekspor sektor pertanian Indonesia, serta menemukan perubahan nilai ekspor pertanian Indonesia lebih responsif dipengaruhi oleh apresiasi nilai tukar daripada depresiasi nilai tukar.

Penelitian oleh Welldy & Widyawati (2019) diperoleh apresiasi domestik berpengaruh negatif dan depresiasi berpengaruh positif terhadap ekspor, dimana pengaruh keduanya asimetris. Pengaruh negatif apresiasi lebih besar daripada pengaruh positif depresiasinya. Penelitian oleh Bilgin (2020) menunjukkan bahwa hasil dari model untuk setiap sektor memberikan bukti yang mengindikasikan bahwa depresiasi dan apresiasi mata uang domestik memiliki pengaruh signifikan asimetris terhadap ekspor sektoral. Penelitian oleh Fedoseeva (2016) menemukan bahwa perubahan nilai tukar memengaruhi ekspor secara asimetris dalam jangka panjang. Apresiasi Euro lebih merugikan pada tingkat yang lebih rendah daripada depresiasi Euro yang menguntungkan bagi ekspor makanan pertanian Eropa.

Penelitian oleh Handoyo *et al.* (2023) menemukan bahwa volatilitas nilai tukar jangka pendek memengaruhi ekspor 19 komoditas. Dalam jangka panjang, volatilitas nilai tukar memiliki dampak asimetris pada hampir semua ekspor komoditas. Penelitian oleh Chang *et al.* (2019) juga menemukan adanya pengaruh asimetris yang ada pada volatilitas nilai tukar terhadap ekspor Amerika Serikat yang ditujukan ke Meksiko saja. Penelitian oleh Urgessa (2024) mengungkapkan pada tingkat agregat, hasil NARDL menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki efek asimetris terhadap total pendapatan ekspor. Volatilitas positif mengurangi pendapatan ekspor total, sementara volatilitas negatif tidak signifikan.

Penelitian oleh Sahoo *et al.* (2018) menemukan hasil yang berbeda yang mengonfirmasi tidak adanya hubungan asimetris dari nilai tukar riil terhadap ekspor jasa di India. Lebih lanjut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor

penambahan sisi penawaran dan sisi permintaan (total ekspor barang, perkembangan keuangan, arus masuk FDI, impor jasa dunia bersih dari India, indeks globalisasi ekonomi) lebih dominan daripada nilai tukar dalam memengaruhi ekspor jasa dari India. Penelitian oleh Obeng (2018) menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki efek asimetris terhadap diversifikasi ekspor di Ghana. Secara khusus, meskipun depresiasi nilai tukar mendorong diversifikasi ekspor, apresiasi nilai tukar justru menghambatnya. Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pendorong diversifikasi ekspor lainnya adalah PDB per kapita, investasi, infrastruktur, inflasi, dan keterbukaan. Penelitian oleh Ashour (2023) mengungkapkan bahwa nilai tukar efektif riil (REER) memiliki efek asimetris. Untuk variabel-variabel lainnya, pendapatan luar negeri, kapasitas domestik, keterbukaan, impor, dan kredit ke sektor swasta memiliki efek positif, namun pengeluaran pemerintah memiliki efek negatif dalam jangka panjang.

Penelitian oleh Purusa & Istiqomah (2018), Rosalina & Titik (2021) dan Febiana *et al.* (2024), menemukan hasil bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor. Penelitian oleh Martikasari (2022), Purusa & Istiqomah (2018), dan Tyas (2022), menemukan hasil bahwa *foreign direct investment* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ekspor.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan dalam hasil penelitian yang membahas pengaruh asimetris nilai tukar terhadap ekspor. Beberapa penelitian menemukan adanya efek asimetris, di mana ekspor lebih responsif terhadap depresiasi atau apresiasi nilai tukar. Namun, terdapat juga penelitian yang tidak menemukan bukti efek asimetris nilai tukar terhadap ekspor. Selain itu, ada beberapa penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel kontrol untuk memengaruhi hasil analisis.

Perbedaan utama penelitian ini terletak pada objek ekspornya yakni ekspor sektor non migas, yang memberikan kontribusi besar terhadap total ekspor dan memiliki keragaman komoditas yang di ekspor. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan variabel kontrol seperti inflasi dan *Foreign Direct Investment* (FDI) yang memengaruhi ekspor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh asimetris nilai tukar rupiah terhadap ekspor sektor non migas Indonesia, dengan mempertimbangkan variabel kontrol tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi apakah perubahan ekspor sektor non migas lebih responsif dipengaruhi oleh depresiasi nilai tukar rupiah atau apresiasi nilai tukar rupiah. Mengingat ekspor merupakan salah satu sumber devisa utama yang mendukung pembangunan nasional, maka dari itu penelitian ini diangkat dengan judul “Pengaruh Asimetris Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Sektor Non Migas Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah nilai tukar rupiah memiliki efek asimetris terhadap ekspor sektor non migas Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Apakah perubahan ekspor sektor non migas Indonesia lebih responsif dipengaruhi oleh depresiasi nilai tukar rupiah atau apresiasi nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Apakah faktor lain seperti inflasi dan *foreign direct investment* berpengaruh terhadap ekspor sektor non migas Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis apakah nilai tukar rupiah memiliki efek asimetris terhadap ekspor sektor non migas Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
2. Menganalisis perubahan ekspor sektor non migas Indonesia lebih responsif dipengaruhi oleh depresiasi nilai tukar rupiah atau apresiasi nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang
3. Menganalisis pengaruh faktor lain seperti inflasi dan *foreign direct investment* terhadap ekspor sektor non migas Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yang meliputi:

a) Manfaat Teoritis

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu atau teori terkait hubungan antara nilai tukar dan ekspor, khususnya pengaruh asimetris nilai tukar rupiah terhadap ekspor non migas. Hasil temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis.

b) Manfaat Praktis

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk para pembuat kebijakan ekonomi agar dapat merumuskan kebijakan moneter dan

perdagangan internasional yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan daya saing ekspor sektor non migas Indonesia.